

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Beberapa Kajian Mengenai Penerjemahan Kosakata Budaya

Menurut Larson (1998) suatu konsep dalam Bsu mungkin saja tidak memiliki padanan leksikal dalam Bsa karena adanya perbedaan geografis, adat istiadat, kepercayaan, wawasan, dan lain-lain. Untuk menemukan padanan leksikal yang tidak terdapat dalam Bsa, Larson menyarankan tiga alternatif prosedur, yaitu:

1. Kata generik dengan frasa deskriptif

Frasa deskriptif adalah padanan yang didapatkan melalui analisis komponen makna kata Bsu untuk menemukan komponen generik, komponen kontradiktif dan fungsi kata dalam konteks. Kata generik adalah kata-kata tertentu yang mempunyai kelas kata, contohnya kata *doobutsu*⁸ yang berarti binatang. Disamping itu ada kata spesifik yang mempunyai komponen makna tambahan, contohnya kata *inu*⁹ yang berarti anjing lebih spesifik daripada *doobutsu*. Oleh karena itu kata *doubutsu* digunakan untuk mendefinisikan *inu*. Dengan kata lain *inu* adalah binatang (*doobutsu*) yang memiliki ciri-ciri khusus tertentu. Kata-kata yang lebih generik mengandung seluruh kata-kata yang lebih spesifik, sebaliknya kata-kata yang lebih spesifik mempunyai komponen makna tambahan dari kata-kata yang lebih generik. Konsep spesifik-generik ini dapat membantu dalam

⁸ 動物

⁹ 犬

menganalisis kosakata dari Bsu ke Bsa. Hal ini juga sangat menolong sebagai alat untuk mencari padanannya dalam penerjemahan. (Larson 1998: 72, 182).

2. Kata pinjaman

Kata pinjaman adalah pemberian padanan dengan memodifikasi kata asing. Kata asing harus ditambah dengan satu penggolong (*classifier*) agar menjadi jelas (Larson, 1998: 186). Misalnya untuk menjelaskan kata *sakura*¹⁰ diterjemahkan dengan menambahkan kata bunga sehingga menjadi bunga *sakura*.

3. Substitusi Kebudayaan

Padanan pengganti kebudayaan dapat digunakan jika ada unsur leksikal tertentu yang tidak dapat diterjemahkan dengan kata generik maupun modifikasi kata asing. Padanan tidak sama persis dengan unsur Bsu, tetapi unsur dalam Bsa yang dipakai mempunyai fungsi yang sama (Larson, 1998: 187)

Contoh: (3) Tsa: *Saru mo ki kara ochiru.* (KBJI: 850)

Tsu: Sepandai-pandai tupai melompat sekali-kali jatuh juga.

(KBJI: 850)

Dalam kasus ini *saru* yang berarti monyet diterjemahkan menjadi tupai dalam terjemahan bahasa Indonesia.

¹⁰ 桜

Menurut Kindaichi Haruhiko¹¹ (1982) bahasa merupakan representasi kehidupan budaya suatu masyarakat. Kosakata dalam bahasa Jepang dipengaruhi oleh berbagai aspek budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga kosakata tersebut juga mengungkapkan karakteristik bangsa Jepang.

Kindaichi dengan mengutip pendapat Kumazawa Ryu¹² menyebutkan ada beberapa istilah dalam kosakata bahasa Jepang yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Istilah tersebut merupakan istilah yang menjadi ciri khas bangsa Jepang karena baik istilah maupun referennya hanya terdapat di Jepang. Jika diterjemahkan ke bahasa lain memerlukan penjelasan yang cukup panjang. Istilah budaya itu antara lain *kadomatsu*¹³ (hiasan tahun baru yang terbuat dari rangkaian daun pinus, biasanya diletakkan di pintu masuk rumah), *shimekazari*¹⁴ (hiasan berupa untaian jerami, kertas dan tali yang digantungkan di kuil shinto), *norimaki*¹⁵ (nama makanan yang terbuat dari nasi, ikan, daging, dan sayuran, dan dibalut oleh rumput laut). Istilah tersebut menjadi ciri khas bahasa Jepang, meskipun saat ini referennya juga dapat ditemukan di negara lain.

Kindaichi juga mengutip pendapat Terada Torahiko¹⁶ (1950) dalam bukunya yang berjudul *Fuudo to Bungaku*¹⁷, yang menyebutkan beberapa contoh kata-kata bahasa Jepang yang mengungkapkan fenomena alam yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Kata-kata itu adalah *hanagumori*¹⁸, yaitu langit yang berkabut

¹¹ 金田一 春彦

¹² 熊沢 竜

¹³ 門松

¹⁴ しめ飾り

¹⁵ 海苔巻

¹⁶ 寺田寅彦

¹⁷ 風土と文学

¹⁸ 花曇



pada musim semi. *Nihyaku tooka*¹⁹, secara harfiah berarti 210 hari. Tetapi yang dimaksud disini adalah 210 hari dari tanggal 4 Februari (hari pertama musim semi), kurang lebih akan jatuh pada tanggal 1 september pada tahun yang sama. Saat itu seluruh kepulauan Jepang bertiup angin kencang, karena itu bagi masyarakat Jepang begitu mendengar ungkapan *nihyaku tooka*, secara otomatis yang muncul dalam pikirannya adalah hari datangnya angin topan. Menurut Terada kata-kata yang berkaitan dengan fenomena alam banyak ditemui dalam kosakata bahasa Jepang. Hal ini merupakan cerminan kehidupan bangsa Jepang yang selalu berusaha beradaptasi dengan kondisi alam negaranya, yang selalu diwarnai oleh cuaca yang berubah-ubah. Bahasa Jepang pun kaya akan kosakata yang menunjukkan apresiasi bangsa Jepang terhadap alam, misalnya: kosakata yang berkaitan dengan bunga *sakura*: *osozakura*²⁰ (harfiah: bunga *sakura* yang terlambat mekar) yaitu bunga *sakura* yang mengalami keterlambatan saat berbunga. *Hanafubuki*²¹ (harfiah: bunga-bunga berguguran bagaikan salju pada saat angin bertiup).

Menurut Hoed ada kalanya suatu pesan tertentu tidak dapat diterjemahkan sebagai unsur leksikal yang maknanya sama. Hal ini terjadi karena tiap-tiap bahasa di dunia mempunyai kaidah dan sistem tersendiri sehingga pengupayaan padanan bukanlah merupakan *one-to-one correspondence*, yaitu bahwa suatu ungkapan dalam Bsu bisa mendapatkan satu padanan ungkapan dalam Bsa (Hoed dkk., 1993:16).

Selain itu di dalam kebudayaan Bsa, tidak terdapat kata atau ungkapan yang tepat sama maknanya, atau di dalam kebudayaan Bsa tidak terdapat referen itu.

¹⁹ 二百十日

²⁰ 遅桜

²¹ 花吹雪



Meskipun demikian permasalahan ini dapat dipecahkan melalui prosedur penerjemahan pemadanan berkonteks (*contextual conditioning*), yaitu penempatan suatu informasi dalam konteks agar maknanya jelas bagi penerima informasi (Nida, 1982). Semakin kaya konteks suatu berita (yang terwujud dalam kalimat), semakin kecil kemungkinan salah informasi. Misalnya *shooyu*²² diterjemahkan menjadi kecap *shooyu* dalam bahasa Indonesia.

Machali (2000) dengan mendasarkan pendapatnya pada Newmark juga menguraikan beberapa prosedur penerjemahan ungkapan-ungkapan yang erat dengan budaya setempat. Menurutnya ada tiga cara yang dapat ditempuh yaitu adaptasi, pemadanan berkonteks dan pemadanan bercatatan. Adaptasi adalah pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu (Newmark 1988). Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara Bsu dan Bsa, memerlukan adaptasi. Misalnya, salam resmi pembuka surat *haike*²³ dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi Dengan hormat. Jika semua prosedur yang telah disebutkan tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan, maka langkah yang dilakukan adalah dengan pemadanan bercatatan. Hal ini berlaku misalnya bagi penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam Bsa. Misalnya kata sarung, batik, gado-gado maka penerjemahannya dapat dilakukan dengan memberi catatan baik sebagai catatan kaki maupun catatan akhir.

²² 醤油

²³ 拝啓

2.2 Kosakata Budaya Menurut Newmark

Newmark (1988: 94) memberi istilah untuk kata yang bermuatan budaya dengan *cultural word*. Newmark membedakan antara *cultural word* dan *universal word*. Menurut Newmark kata-kata seperti hidup, bintang, berenang, dan artefak yang dapat ditemui di mana-mana seperti cermin, meja, dan sebagainya adalah kata-kata universal dan tidak menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Sedangkan kata-kata budaya seperti *monsoon, stepa, sake*²⁴, *koto, kimono*²⁵, *sarung, vodka, sumoo*²⁶, dan sebagainya adalah kata-kata yang bermuatan budaya. Kata-kata tersebut merupakan cerminan dari budaya masyarakat tertentu yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu pula. Kata bermuatan budaya merupakan lambang dari benda dan konsep-konsep yang terdapat dalam suatu kebudayaan masyarakat, sehingga kata bermuatan budaya dalam suatu teks akan mudah dikenali karena terkait dengan suatu konteks kebudayaan tertentu. Kata bermuatan budaya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah atau kata demi kata karena dapat menimbulkan distorsi makna. Terjemahan kata bermuatan budaya harus mengandung kesepadanan deskriptif-fungsional.

Kebudayaan menurut Newmark adalah cara hidup dan manifestasi manusia yang istimewa terhadap komunitasnya dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk mengekspresikan maksudnya (Newmark 1988: 95). Newmark membagi budaya menjadi lima kategori, yaitu:

²⁴ 酒

²⁵ 着物

²⁶ 相撲

1. Ekologi (*ecology*)

Kategori ekologi antara lain mengenai flora, fauna, bukit-bukit, angin, keadaan geografis dan alam misalnya padang pasir, nama musim, savana, dan sebagainya. Dua negara yang keadaan geografisnya sangat berbeda akan memiliki kosakata yang berkaitan dengan ekologi berbeda pula. Hal ini dapat terlihat bila menerjemahkan teks budaya Eskimo mengenai salju ke dalam bahasa Arab karena perbedaan faktor ekologi. Keadaan geografis Eskimo menyebabkan di Eskimo banyak terdapat salju yang tidak ditemui di Arab yang dipenuhi gurun (Larson 1998: 150). Masalah seperti ini juga akan ditemui dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia karena Jepang adalah negara yang memiliki empat musim, sedangkan Indonesia adalah negara yang memiliki dua musim.

2. Kebudayaan Material (*material culture*)

Kebudayaan material menyangkut nama makanan, pakaian, bangunan tempat tinggal, peralatan hidup seperti alat transportasi dan sebagainya. Setiap negara memiliki istilah-istilah untuk menyebut kebudayaan materialnya, misalnya dalam bahasa Jepang terdapat istilah *kimono*, *koto*, *tokonoma*, dan sebagainya. Demikian pula dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah *sarung*, *becak*, *andong*, dan sebagainya.

3. Kebudayaan Sosial (*social culture*)

Kebudayaan sosial menyangkut pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, olah raga dan seni. Istilah-istilah kebudayaan sosial antara dua budaya yang berbeda juga menimbulkan masalah dalam penerjemahan, misalnya kata *sensee*²⁷ yang mempunyai komponen makna berbeda dengan guru. *Sensee* dalam bahasa Jepang dapat bermakna guru, dokter atau orang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.

4. Organisasi, adat istiadat, aktivitas, prosedur, konsep

Kategori ini meliputi politik dan administrasi, agama dan seni. Agama yang dianut oleh orang Jepang dan orang Indonesia berbeda sehingga menimbulkan perbedaan istilah keagamaan. Kata *kami*²⁸ sebagai sesuatu yang dipuja dalam agama *Shintoo*²⁹ akan sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia karena agama di Indonesia bermacam-macam sehingga padanan *kami* dapat Tuhan, Allah, Dewa, dan sebagainya.

5. Gesture (gerak tubuh) dan kebiasaan (*gestures and habits*)

Gerak tubuh juga mencerminkan budaya suatu bangsa yang berbeda dengan budaya bangsa lain. Sopan santun dalam berkenalan dengan menjabat tangan lawan bicara yang dikenal dalam budaya Barat dan juga di Indonesia berbeda dengan budaya Jepang. Di Jepang pada saat berkenalan orang akan saling

²⁷ 先生:

²⁸ 神

²⁹ 神道

membungkuk badan atau dikenal dengan istilah *ojigi*³⁰ sebagai bentuk penghormatan.

2.3 Makna

Menurut Larson (1998: 3) penerjemahan adalah pengalihan makna (*meaning*) dari Bsu ke dalam Bsa. Dalam proses pengalihan makna tersebut bentuk (*form*) dari Bsu diubah ke dalam bentuk Bsa melalui struktur semantis. Dalam hal ini makna yang dialihkan haruslah tetap, sedangkan menurut Nida dan Taber (1974:12) kegiatan penerjemahan adalah mereproduksi pesan Bsu ke dalam Bsa dengan memberikan padanan terdekat yang wajar dalam hal makna dan gaya.

Bahasa memiliki dua aspek yaitu bentuk dan makna. Bentuk bahasa mengacu pada kata, frase, klausa³¹, kalimat, paragraf, dan sebagainya baik yang diucapkan maupun yang tertulis. Bentuk-bentuk ini disebut sebagai struktur lahir (*surface structure*)³² (Larson 1998: 3). Dengan kata lain struktur lahir berkaitan dengan gramatika³³, leksikal³⁴, dan fonologi³⁵ suatu bahasa. Di samping struktur lahir terdapat struktur batin (*deep structure*)³⁶ yaitu makna. Makna inilah yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penerjemahan ke dalam Bsa. Struktur semantis (makna) semua bahasa hampir mendekati kesamaan (*universal*) daripada struktur gramatikalnya (Larson 1998: 29).

³⁰ お辞儀

³¹ Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (*ibid*: 110).

³² Hubungan gramatikal antara kata-kata dalam frase atau kalimat yang konkret, misalnya meja kayu mempunyai struktur lahir N + N (*ibid*: 203).

³³ Penyelidikan mengenai subsistem suatu bahasa yang mencakup satuan-satuan bermakna (*ibid*: 66)

³⁴ Bersangkutan dengan kata (*ibid*: 126)

³⁵ Bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (*ibid*: 57)

³⁶ Struktur yang dianggap mendasari kalimat atau kelompok kata, yang mengandung semua informasi yang diperlukan interpretasi sintaksis dan semantis kalimat (*ibid*: 203).

Struktur semantis semua bahasa mempunyai komponen makna yang diklasifikasikan menjadi empat prinsip yaitu *things*, *events*, *attributes*, dan *relations*. *Things* (benda) meliputi semua makhluk hidup, alam dan supranatural seperti anak laki-laki, hantu, malaikat, dan sebagainya serta semua kesatuan benda mati seperti batu, galaksi, ide, dan sebagainya. *Events* (kejadian atau peristiwa) meliputi semua aktivitas, proses, dan pengalaman seperti makan, lari, mencair, dan sebagainya. *Attribute* (atribut) meliputi semua atribut kualitas dan kuantitas untuk menerangkan benda atau kejadian seperti kasar lembut, sedikit, panjang, dan sebagainya. *Relation* (relasi) meliputi semua hubungan antara dua buah satuan semantis misalnya dengan, oleh, karena, sejak, setelah, dan sebagainya (Larson 1998: 32).

Makna suatu kata dapat dijelaskan melalui komponen maknanya. Kata *musuko*³⁷ dalam bahasa Jepang yang merupakan kata benda, secara leksikal mempunyai komponen makna manusia, laki-laki, dan muda. Manusia termasuk kelas semantis benda, sedangkan laki-laki dan muda termasuk kelas semantis atribut. Kata tersebut bila diterjemahkan menjadi *anak laki-laki* yang merupakan dua unsur leksikal. Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa setiap bahasa mempunyai karakteristik dalam mengolah komponen makna menjadi kata dan frase (Larson 1998: 32).

Dalam penerjemahan, untuk menemukan padanan yang tepat seseorang harus memahami adanya berbagai jenis makna. Tidak semua makna yang dimaksud dinyatakan secara jelas dalam Tsu. Untuk itu perlu dipahami informasi yang eksplisit maupun implisit. Larson menerangkan adanya makna referensial, yaitu makna kata

³⁷ 息子

yang mengacu pada benda, kejadian, atribut dan relasi yang dapat dirasakan atau dibayangkan seseorang. Misalnya kata *apel* mengacu pada buah yang dihasilkan oleh pohon tertentu. Orang dapat mengerti *apel* karena telah melihat dan belajar mengucapkan *apel*. Nida menyebut makna referensial meliputi kata yang menunjuk pada objek, kejadian, abstrak dan relasi. Kata-kata yang menimbulkan reaksi partisipan dalam komunikasi disebut sebagai makna konotatif (Nida 1974: 56).

Machali (2000: 24) mengajukan beberapa makna yang berkaitan dengan penerjemahan, yaitu:

1. Makna leksikal (berasal dari kata leksikon, yakni kata-kata) adalah makna sebagaimana yang kita jumpai dalam kamus pada umumnya misalnya *kucing* dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi *neko*³⁸
2. Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk akibat susunan kata-kata dalam frase, klausa, atau kalimat, misalnya makna yang terbentuk akibat akhiran yang ditambahkan dalam kata 'meminjam' dan 'meminjamkan' yang dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi *kariru* dan *kasu*. Perbedaannya *kasu* diikuti oleh objek langsung sedangkan *kariru* diikuti oleh objek tak langsung.

Contoh: (4) Tsu : *Watashi wa Yamada-san ni hon o kasu.* (P)

Tsa : Saya meminjamkan Yamada buku.

(P)

(5) Tsu : *Watashi wa Karina-san ni hon o kariru.* (P)

Tsa : Saya meminjam buku dari Karina. (P)

³⁸ 猫

3. Makna kontekstual adalah makna yang terbentuk dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks. Adakalanya konteks terdapat di luar teks. Misalnya kata *amai* pada kalimat *amai aji ga suru*³⁹ (berasa manis) dan *amaku miru*⁴⁰ (memandang enteng).
4. Makna sosiokultur adalah makna yang terbentuk oleh budaya setempat atau juga mempunyai muatan sosial tertentu. Misalnya dalam bahasa Jepang dikenal ungkapan *itadakimasu*⁴¹ atau *tadaima*⁴² yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

2.4 Komponen Makna

Unit terkecil dalam struktur semantis disebut komponen makna (*meaning component*). Komponen makna tergabung untuk membentuk konsep-konsep (Larson 1998: 32). Chaer menerangkan bahwa setiap unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Sebagai contoh kata *ayah* dan *ibu* mengandung komponen makna sebagai berikut:

Komponen makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Jantan	+	-
4. Kawin	+	+

Keterangan: tanda (+) berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut.

³⁹ 甘い味がする

⁴⁰ 甘く見る

⁴¹ 頂きます

⁴² ただ今

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: *ayah* memiliki komponen makna 'jantan', sedangkan *ibu* tidak (Chaer1990: 118).

Menurut Nida (1974: 77) ada tiga komponen dasar yang saling berhubungan dari kata-kata yang berbeda, yaitu:

1. Komponen Makna Umum (*Common component*)

Komponen makna umum adalah makna yang dimiliki bersama oleh suatu kata. Komponen ini tidak dapat digunakan untuk membedakan makna. Misalnya *seesan*⁴³ (membuat barang), *seesaku*⁴⁴ (membuat sesuatu yang berkaitan dengan karya seni seperti film), *sakusee*⁴⁵ (membuat rencana, tulisan, dan lain-lain). Ketiga kata tersebut memiliki komponen makna umum yang sama yaitu 'membuat'.

2. Komponen Diagnostik (*Diagnostic component*)

Komponen yang digunakan untuk membedakan makna. Misalnya *seisan* adalah produksi yang berkaitan dengan barang, *seisaku* adalah produksi yang berkaitan dengan karya seni seperti film, dan *sakusee* adalah produksi yang berkaitan dengan rencana, tulisan, dan lain-lain.

⁴³ 生産

⁴⁴ 制作

⁴⁵ 作成

3. Komponen Tambahan (*Supplementary or optional component*)

Komponen makna yang tidak selalu dimiliki oleh suatu kata, sehingga sifatnya hanya sebagai tambahan keterangan. Misalnya dalam kata *yonjatta*⁴⁶ terdapat komponen makna tambahan *tidak bermaksud* atau *tidak sengaja* (*terbaca*).

Newmark (1998:114) berpendapat untuk menjelaskan makna kata dapat dilakukan dengan analisis komponen makna yaitu perbandingan antara kata dalam Bsu dengan kata dalam Bsa yang memiliki kemiripan makna tetapi bukan padanan satu lawan satu (*one to one correspondence*). Analisis komponen makna pertama-tama mencari makna umum kata kemudian komponen makna pembeda. Tujuan analisis ini untuk memperoleh perkiraan makna yang terdekat (*a closer approximation of meaning*).

2.5 Prioritas Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber (1974 :14) hal utama dalam penerjemahan adalah memproduksi kembali pesan dari Bsu ke dalam Bsa dengan mencari padanannya yang terdekat dan wajar sehingga pembaca pesan dapat memperoleh pemahaman yang sama seperti apa yang dimaksud dalam pesan tersebut. Untuk mereproduksi pesan tersebut seorang penerjemah harus membuat penyesuaian dari segi gramatikal dan leksikal.

⁴⁶ 読んじやった

Menurut Nida dan Taber ada tiga hal yang perlu mendapat prioritas dalam penerjemahan, yaitu :

1. Konsistensi kontekstual (*contextual consistency*) lebih diutamakan daripada konsistensi urutan kata demi kata (*verbal consistency*). Dalam penerjemahan kesesuaian konteks harus diutamakan daripada urutan kata demi kata (Nida dan Taber, 1974: 15).
2. Kesepadanan dinamis (*dynamic equivalent*) lebih diutamakan daripada kesesuaian bentuk (*formal correspondence*), yaitu hasil terjemahan harus dapat dipahami isinya oleh pembaca Bsa sama seperti apa yang dipahami oleh pembaca Bsu (Nida dan Taber, 1974: 22).
3. Kebutuhan pembaca (*the needs of the audience*) lebih diutamakan daripada bentuk bahasa (*the forms of language*). Dalam menerjemahkan seorang penerjemah harus mengutamakan bentuk yang dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca daripada bentuk linguistik (Nida dan Taber, 1974: 31).

2.6 Prosedur Penerjemahan

Banyak penerjemah yang melakukan penerjemahan tanpa memahami teori-teori penerjemahan. Akan tetapi dalam melakukan penerjemahan sebenarnya mereka sudah menggunakan prosedur-prosedur tertentu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Dengan memahami teori penerjemahan, penerjemah dapat melakukan kegiatan penerjemahan dengan lebih terarah dan dapat pula dengan mudah mengatasi beberapa masalah yang muncul.

Dalam proses penerjemahan seorang penerjemah menggunakan prosedur-prosedur untuk mencari padanan kata Bsu ke dalam Bsa. Prosedur terjemahan berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frase, kata, dan sebagainya (Machali, 2000:62). Berikut ini akan dipaparkan prosedur-prosedur terjemahan menurut Newmark: (1) transposisi (pergeseran bentuk), (2) modulasi (pergeseran makna), (3) adaptasi atau pepadanan budaya (4) pepadanan berkonteks, (5) pepadanan bercatatan, (6) transferensi, dan (7) pepadanan fungsional.

1. Transposisi (pergeseran bentuk)

Transposisi atau *shift* (istilah yang digunakan oleh Catford) adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam tata bahasa dari Bsu ke Bsa (Newmark 1988: 85-86). Menurut Newmark ada tiga tipe dalam prosedur ini, yaitu:

a. Pergeseran bentuk dari bentuk tunggal ke dalam bentuk jamak, misalnya:

(6) Tsu : *Zairyoo* (MN II
2001: 101)
Tsa: Bahan-bahan (MN II 2001:
101)

b. Pergeseran yang diperlukan bila struktur gramatikal Bsu tidak terdapat dalam Bsa, misalnya:

(7) Tsu : *Osara* (MN II
2001: 101)
Tsa : Piring (MN II 2001:
101)

Dalam Bsa awalan *o* tidak mendapat padanan karena tidak terdapat dalam struktur gramatikal Bsa.

c. Pergeseran yang dilakukan apabila terjemahan literal secara gramatikal dapat dilakukan tetapi tidak lazim dalam Bsa, misalnya:

(8) Tsu : *Shitsurei itashimasu* (MN II
2001: 143)

Tsa : Permissi (MN II 2001:
143)

Bila Tsu diterjemahkan secara literal akan menjadi '(saya) melakukan hal yang tidak sopan'. Terjemahan tersebut tidak lazim dan terasa kaku dalam Bsa.

Catford (via Machali 2000: 68) menambahkan pergeseran dari kata menjadi klausa, frase menjadi klausa, misalnya:

(9) Tsu : *Kokuren* (MN II
2001: 101)

Tsa : Negara Kesatuan (MN II 2001:
101)

2. Modulasi (pergeseran makna)

Ada kalanya pergeseran struktur seperti yang terjadi pada prosedur transposisi itu melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga perubahan sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain. Pergeseran makna semacam itu disebut modulasi. Modulasi dibagi menjadi modulasi wajib dan modulasi bebas.

a. Modulasi wajib

Menurut Newmark (1988: 88) modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu dimunculkan. Modulasi wajib juga terjadi pada penerjemahan kata yang hanya sebagian aspek makna dalam Bsu yang dapat diungkapkan dalam Bsa, yaitu dari makna yang bernuansa khusus ke umum, misalnya kata *seisaku* diterjemahkan menjadi membuat (membuat karya seni) dan *sakusei* diterjemahkan menjadi membuat (membuat rencana).

b. Modulasi bebas

Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, dan sebagainya. Misalnya:

(10) Tsu : *Gokuroosama*.

(MN II 2001: 29)

Tsa : Terima kasih atas jerih payah Anda. (unsur terima kasih
ditambahkan untuk memperjelas apa yang tersirat dalam Bsu)

(MN II 2001: 29)

3. Adaptasi atau Pemadanan Budaya

Adaptasi adalah pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara Bsu dan Bsa memerlukan adaptasi (Newmark 1988: 82-83). Misalnya dalam bahasa Jepang dikenal salam *Ogenki desu ka*⁴⁷ yang mendapat padanan *Apa kabar?* dalam bahasa Indonesia, bukan *Apakah Anda sehat?*. Dalam hal ini kata budaya Bsu diterjemahkan dengan kata budaya Bsa. Namun menurut Larson pemadanan budaya dapat mengakibatkan penyimpangan makna, sehingga tidak boleh digunakan kecuali bila tidak ada solusi yang lain. Sebelum menggunakan prosedur ini, penerjemah harus mempertimbangkan seberapa mirip kedua kata budaya tersebut. Untuk kasus penerjemahan Jepang-Indonesia dapat dilihat seperti contoh nomor (5) sebelumnya yaitu penerjemahan *saru* yang berarti monyet menjadi tupai dalam menerjemahkan sebuah peribahasa Jepang.

4. Pemadanan Berkonteks

Pemadanan konteks atau *contextual conditioning* adalah penempatan suatu informasi dalam konteks, agar maknanya jelas bagi penerima informasi. Dalam penerjemahan, penting juga diperhatikan prinsip komunikasi bahwa semakin kaya konteks suatu berita (yang terwujud dalam kalimat), semakin kecil kemungkinan salah informasi. Dalam penerjemahan digunakan bila ada perbedaan yang jelas antara bentuk budaya pada Bsa dan Bsu. Untuk itu perlu penempatan suatu

⁴⁷ お元気ですか。

informasi agar makna yang dimaksud menjadi jelas (Nida dan Taber 1974: 109-110).

Contoh:

- (11) Tsu : *Obon* (MN II 2001: 79)
Tsa : *Festival Bon* (MN II 2001: 79)

Dalam terjemahan di atas kata *obon* dijelaskan dengan kata penggolong *festival* untuk menjelaskan bahwa *obon* adalah nama festival.

5. Pemadanan Bercatatan

Prosedur ini dilakukan apabila semua prosedur yang tersebut di atas tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan. Hal ini berlaku misalnya dalam penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam Bsa seperti kata *sarung*, *batik*, *gado-gado*. Penerjemahan dengan prosedur ini dapat dilakukan dengan memberi catatan baik sebagai catatan kaki maupun sebagai catatan akhir, misalnya:

- (12) Tsa : *Wasabi* (MN II 2001: 55)
Tsu : *Wasabi (lobak hijau Jepang)* (MN II 2001: 55)

6. Transferensi

Newmark menambahkan prosedur *transference* (*emprunt*, *loan word*, *transcription*) sebagai suatu prosedur terjemahan yaitu proses pemindahan suatu kata Bsu ke teks Bsa. Prosedur ini juga dikemukakan oleh Catford. Kata-kata yang ditransfer kemudian menjadi kata pinjaman (*loan word*). Beberapa penulis

menyangkal transference sebagai prosedur terjemahan, tetapi Newmark beranggapan bahwa transference dapat dipakai sebagai prosedur terjemahan bila suatu kata Bsu tidak mempunyai padanan yang tepat dalam Bsa.

Prosedur ini sering digunakan dalam menerjemahkan kata-kata budaya dalam novel-novel atau esai-esai regional. Prosedur ini digunakan oleh penerjemah dengan tujuan untuk memberi warna lokal sehingga pembaca merasa tertarik dan juga untuk memberi rasa akrab antara pembaca dengan teks. Prosedur ini pada umumnya juga digunakan untuk menerjemahkan nama-nama geografi, nama-nama negara yang baru merdeka, nama majalah dan koran, judul karya sastra, nama institusi dan sebagainya yang tidak dapat diterjemahkan. Misalnya kata *sake* yang tetap diterjemahkan *sake* dalam Bsa.

7. Pemadanan Fungsional

Ini merupakan prosedur yang lazim digunakan untuk menerjemahkan kosakata budaya. Prosedur ini memerlukan penggunaan kata yang bukan kata budaya, kadang-kadang dengan menambahkan istilah baru yang lebih spesifik atau sedikit informasi. Oleh karena itu prosedur ini banyak menggeneralisasikan kata budaya Bsu, misalnya kata *baccalaureat* dalam bahasa Perancis diterjemahkan menjadi *ujian akhir sekolah menengah*. Menurut Newmark prosedur ini merupakan analisis komponensial budaya dan cara menerjemahkan yang paling akurat, Newmark juga menyebutnya sebagai peniadaan unsur budaya suatu kata budaya (*decultarising a cultural word*) (Newmark 1988: 83).

Misalnya:



(13) Tsu : *Hinamatsuri*

(MN II 2001: 79)

Tsa : Festival

AnakPerempuan

(MN II 2001: 79)

2.7 Metode Penerjemahan

Rencana pelaksanaan penerjemahan melalui tiga tahap penting, yaitu: analisis, pengalihan, dan penycrasian (Machali 2000: 49). Dalam pklaksanaannya ketiga tahap penerjemahan tersebut menggunakan cara tertentu yang disebut metode. Metode-metode penerjemahan oleh Newmark dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah metode yang memberikan penekanan terhadap Bsu dan kelompok yang kedua memberi penekanan terhadap Bsa. Dengan menggunakan metode kelompok pertama penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual Tsu, meskipun mendapat hambatan sintaksis dan semantis pada Tsa (berupa hambatan bentuk dan makna). Sedangkan bila menggunakan metode kelompok kedua penerjemah berupaya menghasilkan terjemahan yang relatif sama dengan yang diharapkan oleh penulis teks asli terhadap pembaca versi Bsu. Menurut Newmark (1998: 45) metode-metode penerjemahan tersebut terdiri dari delapan butir yang diuraikan dalam diagram V sebagai berikut.

Diagram V (Newmark, 1988: 45)

	<u>Penekanan pada Bsu</u>	<u>Penekanan pada Bsa</u>
Adaptasi	1. Kata demi kata	5.
Bebas	2. Harfiah	6.



Idiomatis

Metode 1 – 4 lebih berorientasi pada Bsu, sedangkan metode 5 – 8 lebih berorientasi pada Bsa.

1. Penerjemahan Kata demi Kata (*Word for Word Translation*)

Dalam penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata Tsa langsung diletakkan di bawah versi Tsu. Kata-kata Tsa langsung diterjemahkan di luar konteks, dan kata-kata yang bersifat kultural (misalnya kata *tempe*) dipindahkan apa adanya. Umumnya metode ini dipergunakan sebagai tahapan prapenerjemahan (sebagai *gloss* atau terjemahan umum) pada penerjemahan teks yang sangat sukar atau untuk memahami mekanisme Bsu. Jadi dalam proses penerjemahan, metode ini dapat terjadi pada tahap analisis atau tahap awal pengalihan. Misalnya:

(14) Tsu: 日本各地の城には毎年多くの観光客や歴史好きが訪れる。

(Nipponia no.17, 2001: 6)

多く	日本各地	の	城	には	毎年
banyak	Setiap daerah di Jepang		puri		tiap tahun
	wisatawan				
	歴史好き	が	訪れる		
	pencinta sejarah		mengunjungi		

2. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Dalam metode ini konstruksi gramatikal Bsu dicarikan padanannya yang terdekat dalam Tsa, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Contoh terjemahan harfiah adalah penerjemahan peribahasa sebagai berikut:

(15) Tsu : *Hana yori dango.* (MN II

2001: 61)

Tsa : Lebih baik kue daripada bunga. (MN II

2001: 61)

Penerjemahan yang lepas konteks semacam ini selain menghasilkan versi Tsa yang tidak bermakna, juga menghasilkan versi Tsa yang tidak lazim. Metode ini digunakan sebagai awal proses penerjemahan, yaitu untuk membantu penerjemah melihat masalah yang harus diatasi.

3. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Penerjemahan setia mencoba mereproduksi makna kontekstual Tsu dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang terasa kaku dan seringkali asing. Metode ini dapat dimanfaatkan untuk membantu penerjemah dalam proses awal pengalihan. Contoh penerjemahan setia adalah penerjemahan sebagai berikut:

(16) Tsu: *25 sai ni narimasu.* (MN I 2000:
125)

Tsa: Menjadi umur 25 tahun. (MN I 2000:
125)

Terjemahan di atas meskipun maknanya sangat dekat (setia) dengan makna dalam Tsu, tetapi versi Tsa-nya terasa kaku.

4. Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)

Dibandingkan dengan metode penerjemahan setia, penerjemahan semantis lebih luwes, sedangkan penerjemahan setia lebih kaku dan tidak berkompromi dengan kaidah Tsa. Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantis harus pula mempertimbangkan estetika teks Bsu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Selain itu, kata yang hanya sedikit muatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Selain itu penerjemahan semantis lebih fleksibel, sedangkan penerjemahan setia lebih terikat oleh Bsu. Misalnya:

(17) Tsa: *Jibun ni hara ga tatsu.* (KBJI 1994: 257)

Tsu: Marah pada diri sendiri. (KBJI 1994:
257)

Hasil terjemahan tersebut bersifat fungsional (dapat dimengerti dengan mudah), sekalipun tidak ada pemadanan budaya (yakni pemadanan yang menggunakan idiom serupa dalam Bsa).

5. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan Bsa. Istilah saduran dapat dimasukkan di sini asalkan penyadurannya tidak mengorbankan hal-hal penting dalam Tsu, misalnya tema, karakter atau alur. Biasanya metode ini dipakai dalam penerjemahan puisi atau drama, yaitu yang mempertahankan tema, karakter dan alur. Namun dalam penerjemahan terjadi peralihan budaya Bsu ke budaya Bsa, dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam Tsa.

Berikut ini adalah contoh penggunaan metode adaptasi yang diambil dari tema lagu kartun Doraemon.

(18) Tsu : *Anna koto ii na dekitara ii na*
Anna yume konna yume ippai aru kedo
Minna minna minna kanaete kureru
Fushigina pokke de kanaete kureru
Sora o jiyuu ni tobitai na (haaai takekoputa)
An an an tottemo daisuki Doraemon

Tsa : Aku ingin begini aku ingin begitu
Ingin ini itu banyak sekali
Semua semua semua dapat dikabulkan
Dapat dikabulkan dengan kantong ajaib
Aku ingin terbang bebas di angkasa (oooi baling-baling
bambu)
La la la aku sayang sekali Doraemon

6. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Metode ini merupakan penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks Bsu. Biasanya, metode ini berbentuk sebuah parafrase yang dapat lebih panjang atau lebih pendek dari aslinya. Metode ini sering dipakai

di kalangan media massa. Contoh berikut diambil dari sebuah tema artikel majalah Nipponia:

(19) Tsu: *Deeta de miru kombiniensu sutoa* (Nipponia no.19, 2001:18)

Tsa: Data-data Convenience Store di Jepang (P)

7. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*)

Metode ini bertujuan mereproduksi pesan dalam teks Bsu, tetapi sering dengan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada versi aslinya. Dengan demikian, banyak terjadi distorsi nuansa makna. Beberapa pakar penerjemahan seperti Seleskovitch menyukai metode terjemahan ini, yang dianggapnya “hidup” dan “alami” (dalam arti akrab). Sebagai contoh adalah penerjemahan berikut ini:

(20) Tsu: *Sumeba miyako.* (MN II 2001: 61)

Tsa: Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. (MN II 2001: 61)

Seperti telah dijelaskan di atas banyak terjadi distorsi. Dalam kalimat di atas terjadi penyimpangan makna. Sebenarnya ada peribahasa yang lebih sesuai dengan makna *Sumeba miyako*, yaitu *Rumahku adalah istanaku*.

8. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang demikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena itu, versi Tsa-nya pun langsung berterima. Sesuai namanya, metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Melalui metode ini, sebuah versi Tsu dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi Tsa sesuai dengan prinsip-prinsip di atas.

Contohnya adalah kata *konchuu*⁴⁸, apabila kata tersebut diterjemahkan untuk para ahli atau kalangan ilmuwan biologi, maka padanannya adalah *insekta*. Namun, apabila diterjemahkan untuk khalayak pembaca yang lebih umum maka kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi *serangga*.

2.8 Kritik Terjemahan

Kritik terjemahan adalah penghubung yang esensial antara teori terjemahan dan penerjemahan. Dalam hal ini Newmark mengajukan dua metode penerjemahan yaitu semantik dan komunikatif. Newmark menganggap penerjemahan semantik sebagai hal yang absolut sedangkan penerjemahan komunikatif sebagai hal yang relatif. (Newmark 1988: 184)

Kritik terjemahan merupakan komponen penting dalam proses penerjemahan karena hal ini dapat:

1. Meningkatkan kemampuan sebagai penerjemah.

⁴⁸ 昆虫

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap topik serta pemahaman terhadap baik bahasa ibu maupun bahasa asing si penerjemah.
3. Menghasilkan banyak pilihan, sehingga akan membantu untuk mensortir ide-ide tentang penerjemahan.

Sebuah terjemahan mungkin diperiksa oleh berbagai pihak antara lain editor yang dipekerjakan oleh perusahaan penerjemahan, kepala bagian atau kepala perusahaan penerbitan, klien, kritikus profesional, pembaca.

2.9 Perencanaan Kritik

Menurut Newmark (1988: 185-189) sebuah kritik terpadu terhadap suatu terjemahan harus meliputi 5 hal yaitu:

1. Analisis Singkat

Dalam analisis teks Tsu bisa dimasukkan “pernyataan tentang tujuan pengarang” yaitu sikap pengarang terhadap topik yang ditulisnya; “karakteristik pembaca”; menyebutkan kategori dan jenis teks. Perlu juga dinilai kualitas bahasanya untuk menentukan tingkat kemampuan penerjemah. Misalnya, penerjemah dapat mengubah istilah yang sudah usang (*cliché*) menjadi bahasa yang lazim dalam teks informatif tetapi tidak dalam teks otoritatif (*authoritative text*)⁴⁹. Kritikus menurut Newmark sebaiknya menyebutkan topik atau tema teks tersebut, tetapi jangan menyimpulkan teks dan jangan menceritakan kembali tentang plot teks tersebut. Newmark juga menyarankan untuk tidak menyebutkan tentang kehidupan pengarang, karya-karya lainnya, atau latar belakang pengarang kecuali bila disinggung di dalam teks. Sebab hal itu mungkin akan membantu

⁴⁹ *Authoritative text (or statement)* adalah teks resmi atau teks yang status penulisnya mempunyai wewenang terhadap teks tersebut (Newmark 1988: 282).

untuk memahami teks tersebut, tetapi mungkin tidak akan mempengaruhi apresiasi atau penilaian terhadap terjemahan.

2. Maksud Penerjemah

Interpretasi penerjemah meliputi tujuan teks Bsu, metode penerjemahan, dan calon pembaca terjemahan. Biasanya usaha untuk melihat teks dari sudut pandang penerjemah terabaikan dalam kritik terjemahan. Mungkin seorang kritikus menyatakan bahwa penerjemah salah menginterpretasikan sang penulis dengan menghilangkan beberapa bagian dari teks, atau mungkin juga penerjemah dengan sengaja menambah-nambah narasi atau dialog menurut versinya sendiri, untuk menghidupkan Bsa.

Biasanya setiap terjemahan adalah *under-translation*. *Under-translation* adalah terjemahan yang tidak seteliti sumbernya. *Under-translation* lebih banyak ditemukan dalam tulisan deskriptif dibandingkan tulisan dramatis Tsu. Juga banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kejiwaan (mental) dibandingkan dengan tulisan bersifat fisik. Kritikus harus memastikan apakah si penerjemah telah mencoba untuk merespon suatu teks dengan terjemahan yang berlebihan (*over-translation*) yang biasanya menyebabkan Tsa menjadi lebih panjang dari Tsu nya.

Kritikus harus menilai sejauh mana teks tersebut telah mengalami dekulturalisasi atau sejauh mana teks tersebut dialihkan ke budaya Bsa. Dalam menginterpretasikan maksud dan prosedur penerjemah, kritikus bukan mengkritik prosedurnya, tetapi mencoba memahami mengapa dia memakai prosedur tersebut. Tugas seorang kritikus adalah untuk memberikan alasan mengapa itu tepat atau



tidak. Dalam hal ini seorang kritikus berempati kepada penerjemah, dan membedakan antara ketidakmampuan (pengetahuan yang terbatas mengenai Bsu dan atau topik) penerjemah dengan metode-metode penerjemahan yang mungkin terlalu idiomatis, ilmiah, menurut kritikus tapi digunakan secara konsisten oleh penerjemah.

3. Membandingkan Tsa dengan Tsu

Perbandingan rinci yang selektif namun mewakili antara terjemahan dengan Tsu. Seorang kritikus harus mempertimbangkan bagaimana penerjemah telah memecahkan masalah-masalah khusus pada teks Bsu. Hal ini tidak dilakukan secara berurutan. Kritikus harus mengelompokkan poin-poin tersebut secara selektif dengan tema-tema utamanya yaitu: judul; struktur, termasuk pemenggalan paragraf dan hubungan antar kalimat; pergeseran (*shifts*); metafora⁵⁰; kata-kata budaya; *translationese* (terjemahan literal yang tidak menghasilkan *sense* yang wajar); nama diri (*proper names*); neologisme⁵¹; kata-kata yang tidak bisa diterjemahkan; ketaksaan atau ambiguitas; kelas bahasa; dan metalingual⁵², permainan kata (*puns*), dan efek suara.

Bagian ketiga sebuah kritik seharusnya mengandung pembahasan masalah penerjemahan bukan cara-cara praktis membuat terjemahan yang lebih baik atau

⁵⁰ Pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, contohnya *kaki gunung*, *kaki meja* (Kridalaksana 1993: 136).

⁵¹ Ungkapan baru yang diciptakan dengan sengaja demi pembaharuan atau memberi ciri pribadi (ibid: 145).

⁵² Penggunaan bahasa untuk kepentingan bahasa itu sendiri, misalnya untuk mendefinisikan, menamai, dan sebagainya (Machali 2000: 27).



yang “benar”. Bagian ketiga ini adalah inti kritik terjemahan. Tugas kritikus adalah memberikan pendapat dan solusi atas masalah-masalah tersebut

4. Evaluasi Terjemahan

Evaluasi terjemahan meliputi dua hal yaitu dalam sudut pandang penerjemah, dan dalam sudut pandang kritikus. Pertama-tama kritikus melakukan penilaian dalam hal ketepatan pragmatis dan referensial suatu terjemahan dengan standar yang digunakan penerjemah. Jika terjemahan tidak sejelas versi aslinya, pertimbangkanlah apakah elemen yang tidak boleh berubah secara esensial (biasanya terdiri dari fakta-fakta atau ide-ide) terwakili secara tepat. Jika tujuan suatu teks untuk menjual sesuatu, membujuk, mclarang, mengungkapkan perasaan, mempersilahkan, atau memerintahkan, maka tujuan ini merupakan pengganti invariansi (bagian yang tidak berubah). Inilah mengapa suatu teori umum tentang “hal yang tak dapat diubah” menjadi dapat diabaikan.

Tahap terakhir sesudah menilai terjemahan dalam batasan-batasan penerjemah, kritikus harus mengevaluasi terjemahan itu dengan standar ketepatan referensial dan pragmatik⁵³ kritikus sendiri. Kritikus harus menghindari mengkritik penerjemah karena telah mengabaikan aturan-aturan penerjemahan yang tidak dipakainya ketika ia menerjemahkan. Pertanyaan utamanya adalah apakah kekurangan dalam kualitas dan cakupan semantik tidak dapat dihindari atau dikarenakan kekurangan-kekurangan penerjemah. Selanjutnya kritikus juga

⁵³ Aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana 1993: 176-177).